

LIBERALISASI PERDAGANGAN DAN PENERIMAAN KEPABEANAN IMPOR

Aditya S. Purwana

Jurusan Kepabeanan dan Cukai, Politeknik Keuangan Negara STAN, Jl. Bintaro Utama
Sektor V, Tangerang Selatan, Banten, 15222

E-mail: adityasp@pknstan.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Tanggal masuk
[03-09-2019]

Revisi
[18-10-2019]

Tanggal terima
[30-10-2019]

ABSTRACT:

The aim of this study is to analyze the effect of trade liberalization on import customs revenue, and study the contribution of customs import on tax revenue. This study uses analysis method of multiple linear regression, and contribution (proportion) analysis. The analysis results show the trade liberalization improves performance of Directorate General of Customs and Excise (DJBC) because it could increase import customs revenue (import duties and taxes on import). The contribution of customs and excise duties has significant effect on tax revenue, the contribution of customs duties significantly affect on tax revenue, and the contribution of taxes on import has remarkable impact on tax revenue in the country.

Keywords: Directorate General of Customs and Excise; trade liberalization; import duties; taxes on import (PDRI); and tax revenue.

ABSTRAK:

Penelitian bertujuan menganalisis pengaruh liberalisasi perdagangan terhadap penerimaan kepabeanan impor, dan kontribusi penerimaan kepabeanan terhadap penerimaan perpajakan. Penelitian ini menggunakan regresi linear berganda dan analisis kontribusi (proporsi). Hasil analisis menunjukkan liberalisasi perdagangan akan meningkatkan kinerja Direktorat Jenderal Bea dan Cukai (DJBC) karena dapat meningkatkan penerimaan kepabeanan impor (bea masuk dan PDRI). Kontribusi penerimaan kepabeanan dan cukai berpengaruh signifikan terhadap penerimaan perpajakan, kontribusi penerimaan kepabeanan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan perpajakan, dan kontribusi penerimaan PDRI berpengaruh signifikan terhadap penerimaan perpajakan dalam negeri.

Kata Kunci: Direktorat Jenderal Bea dan Cukai; liberalisasi perdagangan; penerimaan bea masuk; penerimaan PDRI; dan penerimaan perpajakan.

1. PENDAHULUAN

Pendapatan negara adalah hak pemerintah pusat yang diakui sebagai penambah nilai kekayaan bersih sedangkan penerimaan Negara adalah uang yang masuk ke kas Negara

(Pemerintah Republik Indonesia, 2003). Sumber pendapatan negara terdiri dari (1) penerimaan perpajakan, (2) penerimaan negara bukan pajak (PNBP), dan (3) penerimaan hibah (Pemerintah Republik Indonesia, 2015). Gambar 1 menunjukkan realisasi pendapatan negara berdasarkan

sumbernya yang menggambarkan bahwa 70% sampai dengan 80% pendapatan negara berasal dari penerimaan perpajakan dan mempunyai pola semakin meningkat sedangkan penerimaan negara bukan pajak mempunyai pola semakin menurun dan penerimaan hibah 0% sampai dengan 1% dari total pendapatan negara.

Penerimaan perpajakan dalam anggaran pendapatan negara terdiri dari (1) pendapatan pajak dalam negeri dan (2) pendapatan pajak perdagangan internasional. Pendapatan pajak dalam negeri terdiri atas (1) pajak penghasilan, (2) pajak pertambahan nilai barang dan jasa dan pajak penjualan atas barang mewah, (3) pendapatan pajak bumi bangunan, (4) pendapatan cukai dan (5) pendapatan lainnya (Pemerintah Republik Indonesia, 2015). Sedangkan pendapatan pajak perdagangan internasional terdiri dari bea masuk (BM) dan bea keluar (BK) yang diperoleh dari kegiatan kepabeanan (Pemerintah Republik Indonesia, 2015).

Dalam rangka kegiatan kepabeanan, berdasarkan Undang-Undang Perpajakan yaitu Undang-Undang Nomor 42 Tahun 2009 (perubahan ketiga Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1983) tentang Pajak Pertambahan Nilai Barang dan Jasa dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah serta Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 (perubahan keempat Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983) tentang Pajak Penghasilan, Direktorat Jenderal Bea dan Cukai (DJBC) selain mengumpulkan penerimaan dalam bentuk bea masuk dan bea keluar juga mengumpulkan penerimaan dalam bentuk pajak dalam rangka impor (PDRI) yaitu pajak penghasilan impor (PPh Impor), pajak pertambahan nilai impor (PPN Impor) dan pajak pertambahan nilai atas barang mewah impor (PPnBM impor).

Berdasarkan hal tersebut di atas, DJBC dalam kegiatan kepabeanan impor mengumpulkan penerimaan negara dalam bentuk bea masuk dan pajak dalam rangka

impor (PDRI), sedangkan dalam kegiatan kepabeanan ekspor mengumpulkan penerimaan negara dalam bentuk bea keluar.

DJBC sebagai *revenue collector* perpajakan mempunyai indikator kinerja utama (IKU) yang salah satunya adalah pencapaian realisasi penerimaan kepabeanan. Laporan keuangan dan laporan kinerja DJBC menyebutkan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi pencapaian target penerimaan yang diberikan kepada DJBC adalah adanya skema *Free Trade Area* (FTA)/liberalisasi perdagangan (DJBC, 2015).

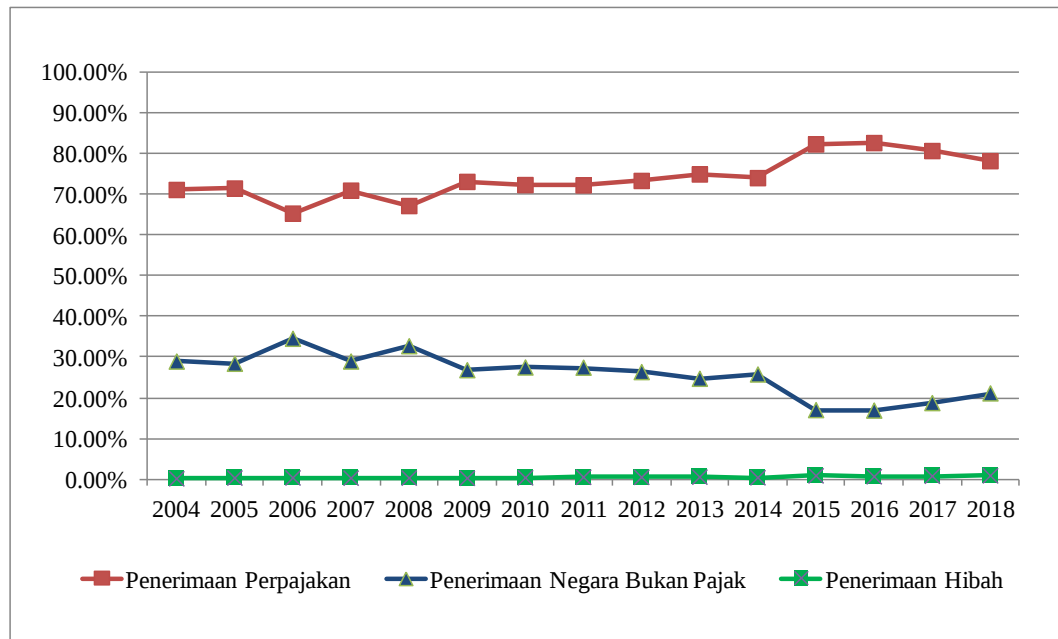
Nongsina dan Hutabarat (2007) menyatakan liberalisasi perdagangan ditandai terbentuknya General Agreement on Tariffs and Trade (GATT) tahun 1947. GATT perannya digantikan World Trade Organization (WTO). Salah satu tanda adanya liberalisasi perdagangan yaitu penurunan atau penghapusan hambatan perdagangan berupa tarif. Penurunan atau penghapusan tarif dapat mendorong pergerakan barang dan jasa antar negara dan diharapkan memberikan peningkatan volume dan nilai perdagangan.

Nasruddindjoko (2014), kerja sama perdagangan digolongkan dalam dua kategori yaitu *Free Trade Area* (FTA) dan *Economic Partnership Agreement* (EPA). Dalam kerja sama perdagangan tersebut disepakati bahwa produk yang diperdagangkan harus diturunkan tarif bea masuknya. Melalui liberalisasi kerja sama perdagangan internasional tersebut, satu persatu tarif bea masuk mulai diturunkan.

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian meliputi apa dampak liberalisasi perdagangan terhadap penerimaan kepabeanan impor dan bagaimana kontribusi penerimaan kepabeanan terhadap penerimaan perpajakan.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah menganalisis pengaruh liberalisasi perdagangan terhadap

penerimaan kepabeaan impor dan kontribusi penerimaan kepabeaan terhadap penerimaan perpajakan.



Gambar 1. Realisasi Pendapatan Negara Berdasarkan Sumber Penerimaan

Sumber: Pemerintah Republik Indonesia (2006 sampai dengan 2019), telah diolah kembali.

2. KAJIAN LITERATUR

Escolano (1995) dalam Epaphra (2014) liberalisasi perdagangan merangsang realokasi sumber daya yang lebih baik dalam hal keunggulan komparatif dan juga dapat merangsang pertumbuhan jangka panjang melalui akumulasi modal dan teknologi untuk negara-negara berkembang.

Pritchett dan Sethi (1994) dalam Epaphra (2014) menyebutkan meskipun liberalisasi perdagangan diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan pertumbuhan ekonomi, secara luas diakui bahwa efek pemotongan tarif yang ambigu. Di satu sisi, tarif rendah berarti tarif pajak yang lebih rendah dan pendapatan lebih kecil. Di sisi lain, volume impor cenderung besar ketika tarif berkurang dan karenanya basis pajak akan mengikutinya. Argumen yang

normal adalah bahwa rasionalisasi sistem tarif mengurangi kesempatan penggelapan sehingga kepatuhan meningkat, dan pendapatan dapat meningkat. Tarif yang lebih tinggi menciptakan wajib pajak untuk menghindari tarif atau mencari pembebasan. Pada gilirannya, penggelapan pajak memengaruhi produktivitas sistem pajak yang mengarah pada berkurangnya pendapatan pajak.

Langkah-langkah liberalisasi perdagangan dan implikasinya pada pendapatan bisa positif, negatif atau netral tergantung pada sifat dari pembatasan dan karakteristik dari suatu negara tertentu (Ebrill et al., 1999 dalam Epaphra, 2014). Ketika rezim perdagangan sangat terbatas karena tingkat tarif yang tinggi, volume perdagangan kemungkinan akan berkurang. Tetapi ketika rezim perdagangan sudah diliberalisasi,

menyebabkan peningkatan yang cukup besar dalam volume perdagangan untuk mengimbangi tarif yang lebih rendah. Efek ini digambarkan oleh *Laffer curve*, yang menggambarkan hubungan antara tarif

dengan penerimaan perpajakan (Epaphra, 2014).

Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan topik liberalisasi perdagangan dan penerimaan perpajakan tersaji pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu Terkait dengan Liberalisasi Perdagangan dan Penerimaan Perpajakan

Peneliti	Fokus Penelitian	Variabel	Metode	Hasil
Terence Agbeyegbe, Janet G. Stotsky, dan Asegedech Wolde Mariam (2004)	hubungan antara liberalisasi perdagangan dan penerimaan perpajakan	➤ variabel <i>dependent</i> : <i>ITT/GDP</i> ➤ variabel <i>independent</i> : <i>lag_ITT, lgdp, agri, ind, lgc, lnaid, ltot, lkurs, inflasi, lib_index1, libindex1cfa</i>	• data panel • regresi	<i>lag_ITT</i> : positif <i>lgdp, lkurs, inflasi</i> : negatif <i>agri, lgc</i> : positif
Widhi Hartono (2008)	pengaruh liberalisasi perdagangan terhadap penerimaan bea masuk	➤ variabel <i>dependent</i> : <i>TR (% PDB)</i> ➤ variabel <i>independent</i> : <i>M, W, r, dan D</i>	• data <i>time series</i> • regresi (OLS)	<i>M, W, r dan D</i> bernilai positif
Suparerk Pupongsak (2009)	efek liberalisasi perdagangan terhadap penerimaan perpajakan	➤ variabel <i>dependent</i> : <i>ITT/GDP</i> ➤ variabel <i>independent</i> : <i>ln_GDPpc, agr, ln_pcaid, ln_pcdebt, ln_kurs, open, tarif, kuadrat tarif, FTA</i>	• data panel • regresi (OLS)	<i>ln_GDPpc, agr, ln_kurs, kuadrat tarif, FTA</i> bernilai negatif. <i>ln_pcaid, ln_pcdebt, open, tarif</i> bernilai positif

Tabel 1. Penelitian Terdahulu Terkait dengan Liberalisasi Perdagangan dan Penerimaan Perpajakan (Lanjutan)

Peneliti	Fokus Penelitian	Variabel	Metode	Hasil
I Made Aryana (2011)	pengaruh tarif bea masuk, kurs dan volume impor terhadap penerimaan bea masuk	➤ variabel <i>dependent</i>: penerimaan <i>bm</i> ➤ variabel <i>independent</i>: tarif <i>bm</i>, kurs, dan volume impor	• data <i>time series</i> • regresi (OLS)	tarif, kurs, dan volume impor bernilai positif
Sumera Mushtaq, Khuda Bakhsh, dan Sarfraz Hassan (2012)	dampak liberalisasi perdagangan terhadap penerimaan perpajakan	➤ variabel <i>dependent</i>: <i>TT</i> ➤ variabel <i>independent</i>: <i>LnPopulasi</i>, <i>LnGDP</i>, <i>LnUrbanisasi</i>, tarif, kuadrat tarif, trade share, kurs	• data <i>times series</i> • regresi (OLS)	<i>LnPopulasi</i> , <i>LnGDP</i> , kuadrat tarif dan kurs bernilai negatif. <i>LnUrbanisasi</i> , tarif, trade share bernilai positif
Manamba Epaphra (2014)	dampak liberalisasi perdagangan terhadap penerimaan	➤ variabel <i>dependent</i>: <i>bm/GDP</i> ➤ variabel <i>independent</i>: tarif, kuadrat tarif, <i>pcGDP</i>, kurs, import, <i>Ctax</i>, <i>Dtax</i>	• data <i>times series</i> • regresi (OLS)	Tarif, <i>LogpcGDP</i> , Import, <i>Ctax</i> bernilai positif. kuadrat tarif, kurs, <i>Dtax</i> dan <i>Lag_dv</i> bernilai negatif

Tabel 1. Penelitian Terdahulu Terkait dengan Liberalisasi Perdagangan dan Penerimaan Perpajakan (Lanjutan)

Peneliti	Fokus Penelitian	Variabel	Metodologi	Hasil
Badan Kebijakan Fiskal (2015)	dampak penerapan <i>FTA</i> terhadap penerimaan perpajakan	➤ variabel <i>dependent</i>: total perdagangan negara ➤ variabel <i>independent</i>: nilai <i>GDP</i> riil, jumlah penduduk negara, jarak geografi antara ibukota negara, indeks keterbukaan perdagangan dengan regionalnya, nilai tukar riil efektif	- data panel - regresi (<i>OLS</i>)	hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya <i>FTA</i> berimplikasi pada penerimaan perpajakan di Indonesia

Dari Tabel 1 di atas dapat dilihat perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu:

1. Fokus penelitian adalah pada sektor kepabeanaan impor yang terdiri dari penerimaan bea masuk dan pajak dalam rangka impor (PDRI) yang terdiri dari PPN Impor, PPnBM Impor dan PPh Impor.
2. Variabel *dependent* yang digunakan yaitu:
 - a. Untuk penerimaan bea masuk:
 - 1) GDP per kapita.
 - 2) Nilai impor.
 - 3) Kurs pajak.
 - 4) Tarif bea masuk.
 - 5) Kuadrat tarif bea masuk.
 - b. Untuk penerimaan PDRI:
 - 1) GDP per kapita.
 - 2) Nilai impor.
 - 3) Kurs pajak.
 - 4) Tarif bea masuk.
 - 5) Kuadrat tarif bea masuk.

3. Menganalisis kontribusi penerimaan dalam sektor kepabeanaan terhadap penerimaan perpajakan.

Identifikasi variabel penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel *independent* (bebas) dan variabel *dependent* (terikat). Penerimaan kepabeanaan impor yaitu penerimaan bea masuk dan PDRI ditetapkan sebagai variabel *dependent* sedangkan variabel *independent* adalah faktor-faktor berdasarkan penelitian terdahulu dan berdasarkan kepentingan penelitian diharapkan memengaruhi penerimaan bea masuk dan pajak dalam rangka impor yang terdiri dari 5 (lima) variabel yaitu GDP per kapita, nilai impor, kurs pajak, tarif bea masuk, dan kuadrat tarif bea masuk.

1. Penerimaan bea masuk.

Variabel bebas penerimaan bea masuk yang digunakan dalam model regresi yaitu penerimaan bea masuk sebagai persentase dari GDP.

$$bm_gdp = \frac{bm}{GDP} \times 100\%$$

$$tarif_{bm} = \frac{Bea\ Masuk}{(Kurs\ Pajak \times Nilai\ Impor)}$$

2. Penerimaan pajak dalam rangka impor. Penerimaan pajak dalam rangka impor yang digunakan dalam model regresi yaitu penerimaan pajak dalam rangka impor sebagai persentase dari GDP.

$$pdri_gdp = \frac{pdri}{GDP} \times 100\%$$

3. GDP per kapita
GDP per kapita yang digunakan yaitu GDP per kapita atas harga konstan 2010 (GDP Constant Price 2010).

$$GDPcap = \frac{GDP}{Jumlah\ Populasi}$$

4. Nilai impor.
Dalam penelitian ini nilai impor yang digunakan adalah nilai impor sebagai persentase dari GDP.

$$nilai_impor_gdp = \frac{nilai\ impor}{GDP} \times 100\%$$

5. Kurs pajak.
Kurs pajak yang digunakan dalam penelitian adalah kurs pajak sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan yang dijadikan dasar dalam kegiatan kepastian. Kurs pajak yang digunakan merupakan rata-rata kurs pajak selama periode penelitian dalam satuan rupiah per US dollar (USD).

6. Tarif bea masuk.
Tarif bea masuk merupakan tarif efektif rata-rata bea masuk dalam satuan persen. Tarif bea masuk merupakan representasi langsung dari penerapan liberalisasi perdagangan.

7. Kuadrat tarif bea masuk.

Kuadrat tarif bea masuk merupakan kuadrat tarif efektif rata-rata bea masuk dalam satuan persen. Kuadrat tarif bea masuk merupakan representasi dari efek Laffer curve, yang menggambarkan kenaikan tarif berada dalam kategori penurunan penerimaan atau kenaikan penerimaan. Sehingga koefisien kuadrat tarif bea masuk terhadap penerimaan bea masuk dan pajak dalam rangka impor bertanda positif atau negatif (+/-).

$$tarif_bm^2 = (tarif_bm)^2$$

3. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan untuk mengetahui dampak liberalisasi perdagangan yang direpresentasikan dengan tarif bea masuk terhadap penerimaan negara dari sektor kepastian impor yang terdiri dari penerimaan bea masuk dan penerimaan pajak dalam rangka impor (PDRI).^(3.7)

Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui kontribusi penerimaan kepastian terhadap penerimaan perpajakan.

Desain penelitian menggunakan metode kuantitatif, yaitu:

- Untuk menjawab permasalahan dampak liberalisasi perdagangan terhadap kinerja penerimaan kepastian impor menggunakan model regresi *time series* yang dibantu dengan *software Eviews*;
- untuk menjawab permasalahan kontribusi penerimaan kepastian terhadap penerimaan perpajakan adalah metode kuantitatif dengan tes nilai tengah kontribusi (proporsi) yang dibantu dengan *software Eviews*.

Metode kuantitatif menggunakan data sekunder dari tahun 2002 sampai dengan 2014.

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel *independent* (bebas) dan variabel *dependent* (terikat). Penerimaan bea masuk dan pajak dalam rangka impor

ditetapkan sebagai variabel *dependent* sedangkan variabel *independent* terdiri dari 5 (lima) variabel yaitu GDP per kapita, nilai impor, kurs pajak, tarif bea masuk, dan kuadrat tarif bea masuk.

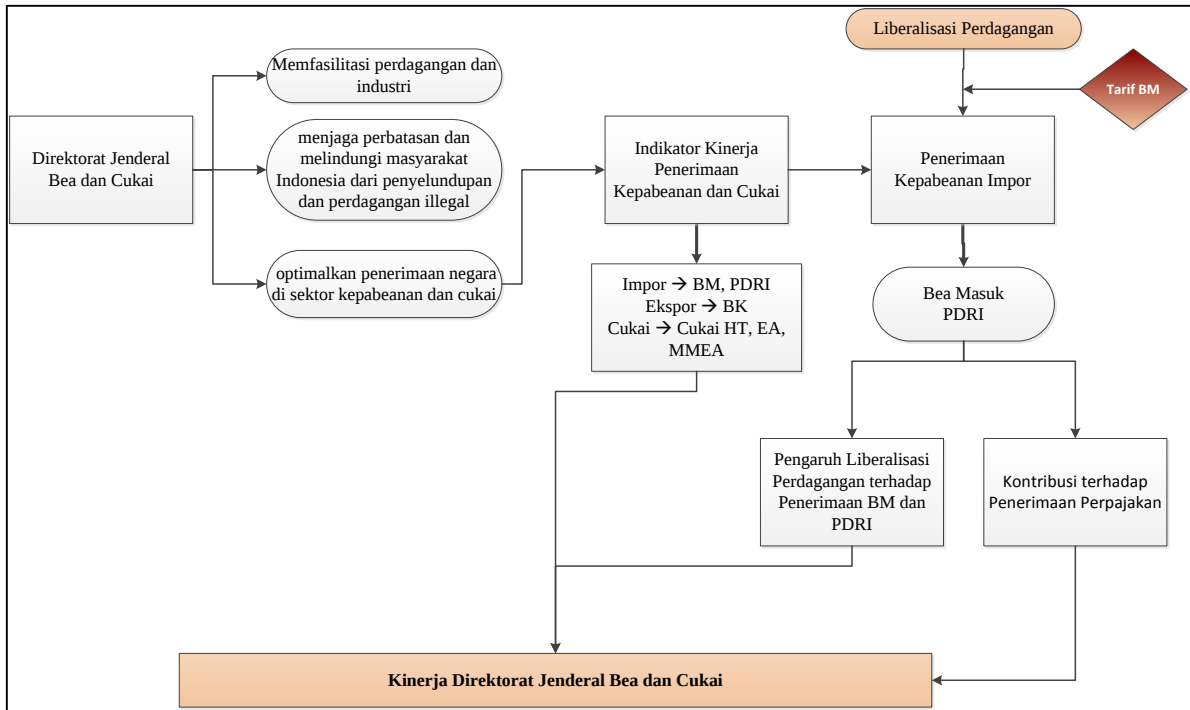
Basic model pengaruh liberalisasi perdagangan terhadap penerimaan kepabeanan impor yaitu:

$$bm = f(GDPcap, nilai_impor, kurs_pajak, tarif_bm, tarif_bm^2) \quad (1)$$

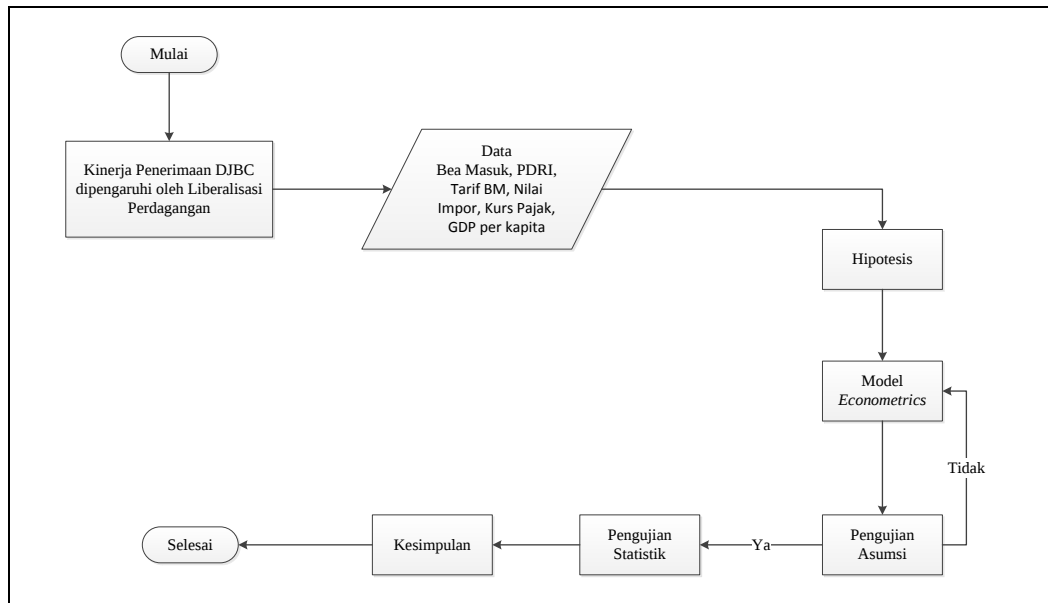
$$pdri = f(GDPcap, nilai_impor, kurs_pajak, tarif_bm, tarif_bm^2) \quad (2)$$

Keterangan:

- Bm* : rasio bea masuk terhadap *GDP* (%).
- Pdri* : rasio pajak dalam rangka impor terhadap *GDP* (%).
- GDPcap* : *GDP* per kapita (ribu rupiah).
- nilai_impor* : rasio nilai impor terhadap *GDP* (%).
- kurs_pajak* : rata-rata kurs pajak (rupiah/USD).
- tarif_bm* : tarif efektif rata-rata bea masuk (%).
- tarif_bm*² : kuadrat tarif efektif rata-rata bea masuk, yang mencerminkan *Laffer curve* (%).



Gambar 2. Kerangka Penelitian Dampak Liberalisasi Perdagangan terhadap Kinerja Direktorat Jenderal Bea dan Cukai dalam Penerimaan Kepabeanan Impor



Gambar 3. Tahapan Pengolahan Data Dampak Liberalisasi Perdagangan terhadap Penerimaan Kepabeanan Impor

Tabel 2. Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Definisi	Kode	<i>Exepected Sign</i>
penerimaan bea masuk	penerimaan bea masuk persentase dari <i>GDP</i>	<i>Bm</i>	-
penerimaan pajak dalam rangka impor	penerimaan pajak dalam rangka impor persentase dari <i>GDP</i>	<i>Pdri</i>	-
<i>GDP</i> per kapita	<i>GDP</i> per kapita	<i>GDPcap</i>	(BM dan PDRI) positif
nilai impor	nilai impor persentase dari <i>GDP</i>	<i>nilai_imp</i>	(BM dan PDRI) positif
kurs pajak	kurs pajak Rp/USD	<i>kurs_pajak</i>	(BM dan PDRI) negatif
tarif bea masuk	rata-rata efektif tarif bea masuk	<i>tarif_bm</i>	(BM) positif (PDRI) negatif
kuadrat tarif bea masuk	kuadrat dari rata-rata efektif tarif bea masuk	<i>tarif_bm</i> ²	(BM dan PDRI) negatif/positif

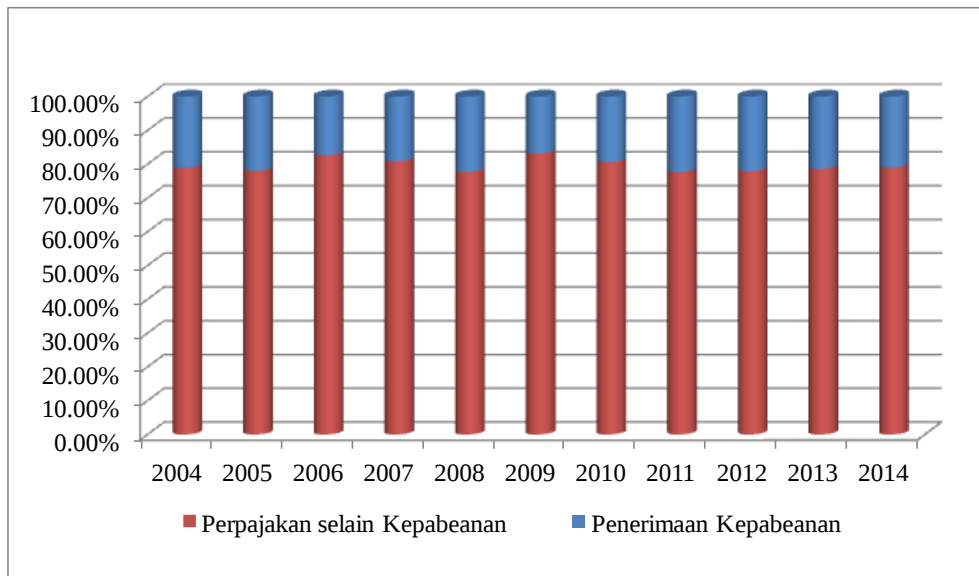
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

DJBC merupakan salah satu instansi vertikal dilingkungan Kementerian Keuangan yang mempunyai tugas pokok dan fungsi sesuai Undang-Undang Nomor 17 tahun 2006 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1995 tentang Kepabeanan (UU Kepabeanan) dan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1995 sebagaimana diubah dengan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2007 tentang Cukai (UU Cukai).

Peran DJBC sebagai aparat fiskal (*revenue collector*) penerimaan perpajakan kepabeanan yang terdiri dari penerimaan bea masuk, penerimaan bea keluar, dan penerimaan pajak dalam rangka impor (PDRI).

Target penerimaan DJBC dari sektor kepabeanan terdiri dari penerimaan bea masuk dan bea keluar.

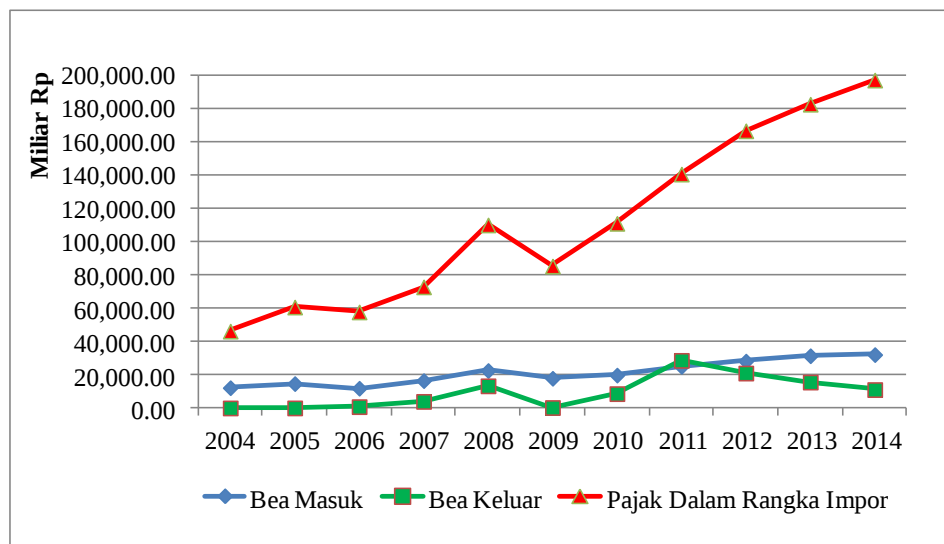
Gambar 4 menunjukkan kinerja penerimaan kepabeanan, kinerja penerimaan kepabeanan terhadap penerimaan perpajakan berada sekitar 20% sampai dengan 25%.



Gambar 4. Realisasi Penerimaan Kepabeanaan terhadap Perpajakan

Sumber: Pemerintah Republik Indonesia (2006 sampai dengan 2013), dan Kementerian Keuangan (2014 sampai dengan 2015), telah diolah kembali.

Gambar 5 menunjukkan kinerja penerimaan kepabeanaan yang mengidentifikasi bahwa kinerja penerimaan kepabeanaan didominasi oleh penerimaan pajak dalam rangka impor dan setiap tahun semakin meningkat nilainya.



Gambar 5. Realisasi Penerimaan Kepabeanaan

Sumber: Pemerintah Republik Indonesia (2006 sampai dengan 2013), dan Kementerian Keuangan (2014 sampai dengan 2015), telah diolah kembali.

**a. Hasil Pengujian dan Dampak
Liberalisasi Perdagangan terhadap**

**Kinerja Penerimaan Kepabeanan
Impor**

Tabel 3. Hasil Dampak Liberalisasi Perdagangan terhadap Penerimaan Bea Masuk

Variabel	Tes Statistik			
	Koefisien	Std. Error	t -statistik	Prob.
<i>c</i>	-3.8273	0.2707	-14.1365	0.0000
<i>ln_GDPcap</i>	-0.0104	0.0140	-0.7399	0.4633
<i>nilai_impор_GDP</i>	0.1932	0.0079	24.3549	***
<i>ln_kurs_pajak</i>	0.3801	0.0282	13.4733	***
<i>tarif_bm</i>	0.2582	0.0222	11.6541	***
<i>kuadrat_tarif_bm</i>	-0.0201	0.0033	-6.1066	***
<i>AR(1)</i>	0.5093	0.1334	3.8163	0.0004
<i>R-squared</i>	0.9867		<i>Sample</i>	51
<i>Adjusted R-squared</i>	0.9848		<i>S.E. of regression</i>	0.0096
<i>F-statistic</i>	542.2161		<i>Durbin-Watson stat</i>	2.0406
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.0000			

Keterangan: * signifikan pada $\alpha = 10\%$, ** signifikan pada $\alpha = 5\%$, *** signifikan pada $\alpha = 1\%$.

$$BM_t = \alpha_0 + \beta_1 \ln GDP_{cap_t} + \beta_2 \text{Nilai_Impor}_t + \beta_3 \ln \text{Kurs_Pajak}_t + \beta_4 \text{Tarif_BM}_t + \beta_5 (\text{Tarif_BM}_t)^2 + \beta_6 AR_t \quad (3)$$

$$BM_t = (-3.8273) + (-0.0104) \ln GDP_{cap_t} + (0.1932) \text{Nilai_impор}_t + (0.3801) \ln \text{Kurs_Pajak}_t + (0.2582) \text{Tarif_BM}_t + (-0.0201) (\text{Tarif_BM}_t)^2 + (0.5093) AR_t \quad (4)$$

Hasil pengujian (uji-t) terhadap penerimaan bea masuk menyebutkan bahwa:

- 1) belum cukup bukti untuk menyatakan GDP per kapita berpengaruh signifikan terhadap penerimaan bea masuk. GDP per kapita yang menunjukkan tingkat pendapatan masyarakat, akan tetapi pendapatan masyarakat lebih untuk tabungan (*saving*) dibandingkan konsumsi, atau pendapatan masyarakat untuk konsumsi akan tetapi konsumsi barang-barang dalam negeri, atau konsumsi barang-barang impor yang tarif bea masuknya mendekati nol persen

sehingga tidak memengaruhi penerimaan bea masuk.

- 2) cukup bukti untuk menyatakan nilai impor berpengaruh signifikan terhadap penerimaan bea masuk dan nilai koefisien positif (0.1932) sesuai dengan *expected sign* yang bernilai positif (+). Dengan adanya liberalisasi perdagangan akan meningkatkan nilai impor yang pada akhirnya akan meningkatkan penerimaan bea masuk. Sehingga koefisien nilai impor terhadap penerimaan bea masuk bertanda positif (+).
- 3) cukup bukti untuk menyatakan kurs pajak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan bea masuk

dengan nilai koefisien positif (0.3801) tidak sesuai dengan *expected sign* yang bernilai negatif (-). Kurs pajak (rupiah terhadap US dollar) meningkat artinya bahwa rupiah melemah terhadap US dollar sehingga barang-barang impor menjadi lebih mahal, walaupun barang impor menjadi lebih mahal akan tetapi basis perhitungan penerimaan bea masuk menjadi semakin tinggi dan permintaan akan barang impor tetap meningkatkan penerimaan bea masuk. Sehingga koefisien kurs pajak terhadap penerimaan bea masuk bertanda positif (+).

- 4) cukup bukti untuk menyatakan tarif bea masuk berpengaruh signifikan terhadap penerimaan bea masuk dengan nilai koefisien positif (0.2582) sesuai dengan *expected sign* yang bernilai positif (+). Tarif bea masuk merupakan representasi langsung dari penerapan liberalisasi perdagangan. Penurunan tarif bea masuk maka akan menurunkan penerimaan bea masuk. Sehingga *expected sign*

koefisien tarif bea masuk terhadap penerimaan bea masuk bertanda positif (+).

- 5) cukup bukti untuk menyatakan kuadrat tarif bea masuk berpengaruh signifikan terhadap penerimaan bea masuk dengan nilai koefisien negatif (-0.0201) sesuai dengan *expected sign* yang bernilai positif/negatif (+/-). Kuadrat tarif bea masuk merupakan representasi dari efek *Laffer curve*, yang menggambarkan kenaikan tarif berada dalam kategori penurunan penerimaan atau kenaikan penerimaan. Sehingga koefisien kuadrat tarif bea masuk terhadap penerimaan bea masuk bertanda positif atau negatif (+/-).

Berdasarkan model persamaan regresi 3, dilakukan analisis komprehensif pengaruh tarif bea masuk terhadap penerimaan bea masuk untuk mengetahui titik optimum tarif bea masuk yang mengakibatkan peningkatan penerimaan bea masuk yaitu:

$$\frac{dBM}{dTarif_BM} = 0 \quad (5)$$

$$0.2582 + 2(-0.0201) Tarif_BM = 0 \quad (6)$$

$$-0.0401 Tarif_BM = -0.2582 \quad (7)$$

$$Tarif_BM = 6.4335 \quad (8)$$

Berdasarkan hasil persamaan 5, maka efek dari tarif bea masuk terhadap penerimaan

bea masuk mempunyai titik balik pada tarif bea masuk sebesar 6.4335%.

Tabel 4. Hasil Dampak Liberalisasi Perdagangan terhadap Penerimaan PDRI

Variabel	Tes Statistik			
	Koefisien	Std. Error	t -statistik	Prob.
<i>c</i>	-20.5504	3.3363	-6.1596	0.0000
<i>ln_GDPcap</i>	0.3280	0.1718	1.9093 *	0.0628
<i>nilai_impор_GDP</i>	0.9771	0.0968	10.0935 ***	0.0000
<i>ln_kurs_pajak</i>	1.7363	0.3491	4.9742 ***	0.0000
<i>tarif_bm</i>	0.7729	0.2727	2.8340 ***	0.0069
<i>kuadrat_tarif_bm</i>	-0.0786	0.0408	-1.9293 *	0.0602
<i>AR(1)</i>	0.5388	0.1337	4.0312	0.0002
<i>R-squared</i>	0.9047		<i>Sample</i>	51
<i>Adjusted R-squared</i>	0.8918		<i>S.E. of regression</i>	0.1159
<i>F-statistic</i>	69.6562		<i>Durbin-Watson stat</i>	2.0470
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.0000			

Keterangan: * signifikan pada $\alpha = 10\%$, ** signifikan pada $\alpha = 5\%$, *** signifikan pada $\alpha = 1\%$.

$$PDRI_t = \alpha_0 + \beta_1 \ln GDP_{cap_t} + \beta_2 \text{Nilai_Impor}_t + \beta_3 \ln \text{Kurs_Pajak}_t + \beta_4 \text{Tarif_BM}_t + \beta_5 (\text{Tarif_BM}_t)^2 + \beta_6 AR_t \quad (9)$$

$$PDRI_t = (-20.5504) + (0.3280) \ln GDP_{cap_t} + (0.9771) \text{Nilai_impор}_t + (1.7363) \ln \text{Kurs_Pajak}_t + (0.7729) \text{Tarif_BM}_t + (-0.0786) (\text{Tarif_BM}_t)^2 + (0.5388) AR_t \quad (10)$$

Hasil pengujian (uji-t) terhadap penerimaan pajak dalam rangka impor menyebutkan bahwa:

- 1) cukup bukti untuk menyatakan GDP per kapita berpengaruh signifikan terhadap pajak dalam rangka impor dan nilai koefisien positif (0.3280) dan sesuai dengan *expected sign* yang bernilai positif (+). GDP per kapita meningkat artinya bahwa pendapatan masyarakat meningkat maka daya beli masyarakat meningkat dan permintaan terhadap barang-barang (termasuk barang impor) akan meningkat sehingga nilai impor meningkat dan pada akhirnya akan meningkatkan penerimaan pajak dalam rangka impor.
- 2) cukup bukti untuk menyatakan nilai impor berpengaruh signifikan

terhadap penerimaan pajak dalam rangka impor dan nilai koefisien positif (0.9771) sesuai dengan *expected sign* yang bernilai positif (+). Dengan adanya liberalisasi perdagangan akan meningkatkan nilai impor yang pada akhirnya akan meningkatkan penerimaan pajak dalam rangka impor. Sehingga koefisien nilai impor terhadap penerimaan pajak dalam rangka impor bertanda positif (+).

- 3) cukup bukti untuk menyatakan kurs pajak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak dalam rangka impor dengan nilai koefisien positif (1.7363) tidak sesuai dengan *expected sign* yang bernilai negative (-). Kurs pajak (rupiah terhadap US dollar) meningkat artinya bahwa rupiah melemah terhadap US dollar

sehingga barang-barang impor menjadi lebih mahal, walaupun barang impor menjadi lebih mahal akan tetapi basis perhitungan pajak dalam rangka impor menjadi semakin tinggi dan permintaan akan barang impor tetap meningkatkan penerimaan pajak dalam rangka impor. Sehingga koefisien kurs pajak terhadap penerimaan pajak dalam rangka impor bertanda positif (+).

- 4) cukup bukti untuk menyatakan tarif bea masuk berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak dalam rangka impor dengan nilai koefisien positif (0.7729) sesuai dengan *expected sign* yang bernilai positif (+). Tarif bea masuk merupakan representasi langsung dari penerapan liberalisasi perdagangan. Kenaikan tarif bea masuk maka akan menaikkan penerimaan pajak dalam rangka impor. Sehingga *expected sign* koefisien tarif bea masuk terhadap

penerimaan pajak dalam rangka impor bertanda positif (+).

- 5) cukup bukti untuk menyatakan kuadrat tarif bea masuk berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak dalam rangka impor dengan nilai koefisien negatif (-0.0786) sesuai dengan *expected sign* yang bernilai positif/negatif (+/-). Kuadrat tarif bea masuk merupakan representasi dari efek *Laffer curve*, yang menggambarkan kenaikan tarif berada dalam kategori penurunan penerimaan atau kenaikan penerimaan. Sehingga koefisien kuadrat tarif bea masuk terhadap penerimaan bea masuk bertanda positif atau negatif (+/-).

Berdasarkan model persamaan regresi 9, dilakukan analisis komprehensif pengaruh tarif bea masuk terhadap penerimaan PDRI untuk mengetahui titik optimum tarif bea masuk yang mengakibatkan peningkatan penerimaan PDRI yaitu:

$$\frac{dPDRI}{dTarif_BM} = 0 \quad (11)$$

$$0.7729 + 2(-0.0786) Tarif_BM = 0 \quad (12)$$

$$(-0.1573) Tarif_BM = -0.7729 \quad (13)$$

$$Tarif_BM = 4.9147 \quad (14)$$

Berdasarkan hasil persamaan 11, maka efek dari tarif bea masuk terhadap penerimaan pajak dalam rangka impor mempunyai titik balik pada tarif bea masuk sebesar 4.9147%.

Berdasarkan analisis kuantitatif di atas, maka pengaruh liberalisasi perdagangan yang direpresentasikan oleh tarif bea masuk berpengaruh signifikan terhadap penerimaan bea masuk dan pajak dalam rangka impor dan bernilai positif (+) artinya bahwa penurunan tarif bea masuk

akan menyebabkan penurunan penerimaan bea masuk dan pajak dalam rangka impor karena dasar perhitungan bea masuk dan pajak dalam rangka impor berkurang, akan tetapi kondisi yang terjadi saat ini direpresentasikan oleh kuadrat tarif bea masuk yang berpengaruh signifikan terhadap penerimaan bea masuk dan pajak dalam rangka impor dan bernilai negatif (-) artinya penurunan tarif bea masuk masih menyebabkan kenaikan penerimaan bea masuk dan pajak dalam rangka impor.

Oleh karena itu dampak liberalisasi perdagangan terhadap kinerja DJBC dalam penerimaan kepabeanan impor akan meningkatkan kinerja DJBC karena dapat meningkatkan penerimaan kepabeanan impor (bea masuk dan pajak dalam rangka impor).

b. Analisis Kontribusi Penerimaan Kepabeanan terhadap Penerimaan Perpajakan

Hasil uji kontribusi penerimaan kepabeanan dan cukai yang dilakukan oleh DJBC terhadap penerimaan perpajakan, dengan nilai *t*-statistik sebesar 50.98642 dan probability 0.0000 (hasil output *Eviews*) mengidentifikasi kontribusi penerimaan kepabeanan dan cukai yang dilakukan oleh DJBC signifikan berpengaruh terhadap penerimaan perpajakan.

Tabel 5. Kontribusi Penerimaan Kepabeanan dan Cukai terhadap Penerimaan Perpajakan

Hypothesis Testing for KEPABEANAN_CUKAI Sample: 2004 2014 Included observations: 11 Test of Hypothesis: Mean = 0.000000		
Sample Mean = 0.314846 Sample Std. Dev. = 0.020480		
Method	Value	Probability
t-statistic	50.98642	0.0000

Hasil uji kontribusi penerimaan kepabeanan yang dilakukan oleh DJBC terhadap penerimaan perpajakan, dengan nilai *t*-statistik sebesar 34.51457 dan probability 0.0000 (hasil output *Eviews*) mengidentifikasi kontribusi penerimaan kepabeanan yang dilakukan oleh DJBC signifikan berpengaruh terhadap penerimaan perpajakan.

Tabel 6. Kontribusi Penerimaan Kepabeanan terhadap Penerimaan Perpajakan

Hypothesis Testing for KEPABEANAN Sample: 2004 2014 Included observations: 11 Test of Hypothesis: Mean = 0.000000		
Sample Mean = 0.204181 Sample Std. Dev. = 0.019620		
Method	Value	Probability
t-statistic	34.51457	0.0000

Hasil uji kontribusi penerimaan pajak dalam rangka impor yang dilakukan oleh DJBC terhadap penerimaan perpajakan dalam negeri, menghasilkan nilai *t*-statistik sebesar 38.86923 dan probability 0.0000 (hasil output *Eviews*) mengidentifikasi kontribusi penerimaan pajak dalam rangka impor signifikan berpengaruh terhadap penerimaan perpajakan dalam negeri.

Tabel 7. Kontribusi Penerimaan PDRI terhadap Penerimaan Perpajakan Dalam Negeri

Hypothesis Testing for PDRI Sample: 2004 2014 Included observations: 11 Test of Hypothesis: Mean = 0.000000		
Sample Mean = 0.167618 Sample Std. Dev. = 0.014302		
Method	Value	Probability
t-statistic	38.86923	0.0000

5. SIMPULAN DAN SARAN/ REKOMENDASI

a. Simpulan

Kinerja penerimaan kepabeanan dan cukai yang dilakukan oleh DJBC mempunyai kontribusi sebesar 30% sampai dengan 35% terhadap total perpajakan dan signifikan berkontribusi terhadap penerimaan perpajakan. Sedangkan kontribusi penerimaan kepabeanan terhadap penerimaan perpajakan sebesar 20% sampai dengan 25% dan berkontribusi signifikan terhadap penerimaan perpajakan.

Hasil pengujian terhadap penerimaan bea masuk menyebutkan bahwa tarif bea masuk berpengaruh signifikan terhadap penerimaan bea masuk dan berkoefisien positif (+). Dari model ini diuji juga pengaruh kuadrat tarif bea masuk sebagai representasi dari *Laffer curve*, yaitu pengaruh kuadrat tarif bea masuk signifikan terhadap penerimaan bea masuk dan berkoefisien negatif (-). Titik balik optimal tarif bea masuk agar dapat meningkatkan penerimaan bea masuk yaitu sebesar 6.4335%. Variabel nilai impor dan kurs pajak signifikan berpengaruh terhadap penerimaan bea masuk dengan koefisien positif (+). Sedangkan variabel GDP per kapita tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan bea masuk.

Hasil pengujian terhadap penerimaan pajak dalam rangka impor menyebutkan bahwa tarif bea masuk berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak dalam rangka impor dan berkoefisien positif (+). Dari model ini diuji juga pengaruh kuadrat tarif bea masuk sebagai representasi dari *Laffer curve*, yaitu pengaruh kuadrat tarif bea masuk signifikan terhadap penerimaan pajak dalam rangka impor dan berkoefisien negatif (-). Titik balik optimal tarif bea masuk agar dapat meningkatkan penerimaan pajak dalam rangka impor

yaitu sebesar 4.9147%. Variabel GDP per kapita, nilai impor, dan kurs pajak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan bea masuk dan berkoefisien positif (+).

Penerimaan pajak dalam rangka impor mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap penerimaan perpajakan dalam negeri.

b. Saran

Dalam rangka optimalisasi pajak dalam rangka impor, perlu dilakukan:

- a) harmonisasi UU Kepabeanan dan UU Perpajakan atau instansi perpajakan; atau
- b) Memberikan kewenangan kepada DJBC terkait pajak dalam rangka impor baik pemungutan, penetapan dan penagihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Bea dan Cukai. (2003). Laporan Penerimaan Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Tahun Anggaran 2002. Jakarta: Kantor Pusat DJBC.
- Direktorat Jenderal Bea dan Cukai. (2004). Laporan Penerimaan Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Tahun Anggaran 2003. Jakarta: Kantor Pusat DJBC.
- Direktorat Jenderal Bea dan Cukai. (2005). Laporan Penerimaan Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Tahun Anggaran 2004. Jakarta: Kantor Pusat DJBC.
- Direktorat Jenderal Bea dan Cukai. (2006). Laporan Penerimaan Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Tahun Anggaran 2005. Jakarta: Kantor Pusat DJBC.
- Direktorat Jenderal Bea dan Cukai. (2007). Laporan Penerimaan Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Tahun Anggaran 2006. Jakarta: Kantor Pusat DJBC.
- Direktorat Jenderal Bea dan Cukai. (2008). Laporan Penerimaan Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Tahun Anggaran 2007. Jakarta: Kantor Pusat DJBC.
- Direktorat Jenderal Bea dan Cukai. (2009). Laporan Penerimaan Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Tahun Anggaran 2008. Jakarta: Kantor Pusat DJBC.
- Direktorat Jenderal Bea dan Cukai. (2010). Laporan Penerimaan Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Tahun Anggaran 2009. Jakarta: Kantor Pusat DJBC.
- Direktorat Jenderal Bea dan Cukai. (2011). Laporan Penerimaan Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Tahun Anggaran 2010. Jakarta: Kantor Pusat DJBC.
- Direktorat Jenderal Bea dan Cukai. (2012). Laporan Penerimaan Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Tahun Anggaran 2011. Jakarta: Kantor Pusat DJBC.
- Direktorat Jenderal Bea dan Cukai. (2013). Laporan Penerimaan Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Tahun Anggaran 2012. Jakarta: Kantor Pusat DJBC.
- Direktorat Jenderal Bea dan Cukai. (2014). Laporan Penerimaan Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Tahun Anggaran 2013. Jakarta: Kantor Pusat DJBC.
- Direktorat Jenderal Bea dan Cukai. (2015). Laporan Penerimaan Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Tahun Anggaran 2014. Jakarta: Kantor Pusat DJBC.
- Direktorat Jenderal Bea dan Cukai. (2015). Laporan Keuangan Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Tahun Anggaran 2014 (Audited). Jakarta: Kantor Pusat DJBC.
- Epaphra, M. (2014). The Revenue Implications of Trade Liberalization in Tanzania. *Journal of World Economic Research*, 3(3), 25-36.

- Kementerian Keuangan. (2013). Laporan Keuangan Konsolidasian Bendahara Umum Negara Tahun Anggaran 2012 (Audited). Jakarta: Kementerian Keuangan.
- Kementerian Keuangan. (2014). Laporan Keuangan Konsolidasian Bendahara Umum Negara Tahun Anggaran 2013 (Audited). Jakarta: Kementerian Keuangan.
- Kementerian Keuangan. (2015). Laporan Keuangan Konsolidasian Bendahara Umum Negara Tahun Anggaran 2014 (Audited). Jakarta: Kementerian Keuangan.
- Nasruddinjoko. (2014). Kebijakan Fiskal dalam Perdagangan Internasional Antisipasi Defisit Neraca Perdagangan Barang. 6 Juli 2015. Badan Kebijakan Fiskal.
<https://nasruddindjoko.wordpress.com/2014/08/20/kebijakan-fiskal-dalam-perdagangan-internasional-antisipasi-defisit-neraca-perdagangan-barang/>
- Nongsina, F. S., dan Hutabarat, P. M. (2007, Desember). Pengaruh Kebijakan Liberalisasi Perdagangan terhadap Laju Pertumbuhan Ekspor Impor Indonesia. Makalah dipresentasikan pada Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Keuangan Negara Nomor 17 tahun 2003. Jakarta: Republik Indonesia.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2006). Laporan Keuangan Pemerintah Pusat Tahun 2005 (Audited). Jakarta: Republik Indonesia.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2007). Laporan Keuangan Pemerintah Pusat Tahun 2006 (Audited). Jakarta: Republik Indonesia.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2008). Laporan Keuangan Pemerintah Pusat Tahun 2007 (Audited). Jakarta: Republik Indonesia.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2009). Laporan Keuangan Pemerintah Pusat Tahun 2008 (Audited). Jakarta: Republik Indonesia.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2010). Laporan Keuangan Pemerintah Pusat Tahun 2009 (Audited). Jakarta: Republik Indonesia.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2011). Laporan Keuangan Pemerintah Pusat Tahun 2010 (Audited). Jakarta: Republik Indonesia.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2012). Laporan Keuangan Pemerintah Pusat Tahun 2011 (Audited). Jakarta: Republik Indonesia.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2013). Laporan Keuangan Pemerintah Pusat Tahun 2012 (Audited). Jakarta: Republik Indonesia.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2014). Laporan Keuangan Pemerintah Pusat Tahun 2013 (Audited). Jakarta: Republik Indonesia.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2015). Laporan Keuangan Pemerintah Pusat Tahun 2014 (Audited). Jakarta: Republik Indonesia.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2016). Laporan Keuangan Pemerintah Pusat Tahun 2015 (Audited). Jakarta: Republik Indonesia.

Pemerintah Republik Indonesia. (2017).
Laporan Keuangan Pemerintah Pusat
Tahun 2016 (Audited). Jakarta:
Republik Indonesia.

Pemerintah Republik Indonesia. (2018).
Laporan Keuangan Pemerintah Pusat
Tahun 2017 (Audited). Jakarta:
Republik Indonesia.

Pemerintah Republik Indonesia. (2019).
Laporan Keuangan Pemerintah Pusat
Tahun 2018 (Audited). Jakarta:
Republik Indonesia.

Rahardjo, M. (2010). Triangulasi dalam
Penelitian Kualitatif. 1 Desember 2015.
Universitas Islam Negeri Malang.
[http://www.uin-
malang.ac.id/r/101001/triangulasi-
dalam-penelitian-kualitatif.html](http://www.uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html)

Sugiyono. (2014). Metode Penelitian
Manajemen. Bandung: CV Alfabeta.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Langkah-langkah Pengujian Asumsi Model Regresi

1. Autokorelasi

a. Hipotesis

$H_0: \rho = 0$ (tidak terjadi autokorelasi)

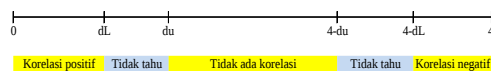
$H_1: \rho \neq 0$ (terjadi autokorelasi)

b. Statistik uji

Uji Durbin Watson

c. Tentukan alpha (α) yang digunakan

d. Kaidah keputusan



e. Keputusan

2. Normalitas

a. Hipotesis

H_0 : terdistribusi normal

H_1 : tidak terdistribusi normal

b. Statistik uji

Uji *jarque bera*

c. Alpha (α) yang digunakan

d. Kaidah keputusan

Tolak H_0 jika *probability* < α

e. Keputusan

3. Kehomogenan Ragam

a. Hipotesis

H_0 : *Homoskedastic*

H_1 : *Heteroskedastic*

b. Statistik uji

White heteroskedasticity test

c. Alpha (α) yang digunakan

d. Kaidah keputusan

Tolak H_0 jika *probability* < α

e. Keputusan

4. Multikolinearitas

Menggunakan nilai korelasi antar variabel *independent*, jika nilai korelasi $r > 0.7$ maka terjadi multikolinearitas antar variabel *independent*.

Lampiran 2. Langkah-langkah Pengujian Secara Simultan Pengaruh Variabel Independent Menggunakan Uji ANOVA (Uji-F)

1. Hipotesis:

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$$

$$H_1: \text{minimal ada satu } k, \beta_k \neq 0$$

dengan $k = 1, 2, 3, 4, 5$

2. Statistik uji

Uji-F

3. Tentukan α (α) yang digunakan

4. Kaidah keputusan

Tolak H_0 jika nilai $F\text{-statistic} > F\text{ tabel}$ ($F_{\alpha(k, n-k-1)}$) atau jika nilai $Prob(F\text{-statistic}) < \alpha$ (α)

5. Keputusan

Tolak H_0 atau belum cukup bukti untuk menolak H_0

Lampiran 3. Langkah-langkah Pengujian Secara Individu Pengaruh Variabel Independent Menggunakan Uji-t

1. Hipotesis:

$$H_0: \beta_k = 0$$

$$H_1: \beta_k \neq 0$$

dengan $k = 1, 2, 3, \dots, p$ (banyaknya variabel independent)

2. Statistik uji

Uji-t

3. Tentukan α (α) yang digunakan

4. Kaidah keputusan

Tolak H_0 jika nilai $|t\text{-statistic}| > |t\text{ tabel}_{(\alpha/2, n-1)}|$ atau jika nilai $Prob(t\text{-statistic}) < \alpha$ (α)

5. Keputusan

Tolak H_0 atau belum cukup bukti untuk menolak H_0

Lampiran 4. Langkah-langkah Pengujian Nilai Tengah Proporsi (Kontribusi)

1. Hipotesis:

$$H_0: \mu = 0$$

$$H_1: \mu \neq 0$$

2. Statistik uji

Uji-t

3. Tentukan α (α) yang digunakan

4. Kaidah keputusan

Tolak H_0 jika nilai $|t\text{-statistic}| > |t\text{ tabel}_{(\alpha/2, n-1)}|$ atau jika nilai $Prob(t\text{-statistic}) < \alpha$ (α)

5. Keputusan

Tolak H_0 atau belum cukup bukti untuk menolak H_0